

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian 1:26a mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya. Manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa bertanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009, hal. 274). Kemudian Allah memberi mandat pada manusia dalam Kejadian 1:28, untuk berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya yang berada di dunia. Tetapi, kejatuhan manusia dalam dosa membuat hubungan Allah dan manusia menjadi terputus.

Manusia dalam hal ini siswa, memiliki tanggung jawab pribadi untuk dapat memiliki hubungan dengan Allah seperti pada penciptaan dan menjalankan mandat yang diberikan. Oleh karenanya, diperlukan pengetahuan yang benar dalam menyelidiki karya ciptaan-Nya sehingga siswa dapat mendayagunakan di dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dihadapan Tuhan. Pengetahuan yang benar akan diperoleh melalui belajar. “Belajar dan mengajar secara Kristiani bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan” (Van Brummelen, 2009, hal. 18).

“Berdasar pada ciptaan Tuhan akan manusia yang segambar dan serupa Allah (*Imago Dei*), proses pendidikan yang berlangsung harus bertujuan pada pemulihan gambar dan rupa Allah dalam aspek mental, moral, sosial, fisik, dan spiritual secara utuh menurut firman Tuhan” (Tung, 2013, hal. 318). Pemulihan yang dimaksudkan adalah untuk memperbaiki kembali gambar dan rupa Allah yang diberikan kepada manusia yang telah dirusak oleh kejatuhan ke dalam dosa

Salah satu fokus penting dalam mengajar adalah pemahaman yang para pendidik ingin siswanya peroleh (Van Brummelen, 2009, hal. 33). Pemahaman yang dimaksud dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman mengenai materi pelajaran matematika yang diberikan di dalam kelas. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan peran penting seorang guru. Peran penting yang dimaksud adalah guru adalah gembala yang baik, guru adalah rekan kerja Allah, *In Loco Parentis*, dan guru memegang otoritas tertinggi di dalam kelas. Berdasarkan peran penting seorang guru, guru harus berperan dalam proses pembelajaran yang memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa, kembali kepada kasih anugrah Tuhan (Tung, 2013, hal. 320). Hal ini dikarenakan guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Rusman. 2012, hal. 58).

Peran penting guru juga telah dibuktikan oleh Yesus dalam setiap pengajarannya. Yesus memfasilitasi pembelajaran dengan beberapa cara. Ia memberi pertanyaan-pertanyaan yang terarah, seringkali sebagai respon atas pendengarnya. Ia membagikan cerita yang maknanya menjadi jelas setelah direfleksikan secara pribadi.

Peneliti melakukan penelitian di kelas VII sebuah sekolah swasta di daerah Toraja, Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan pada pelajaran matematika dengan mengajarkan materi aritmatika sosial. Pelajaran matematika bagi sebagian siswa sekolah ini adalah hal yang sangat sulit untuk dipahami. Hal ini terbukti dari hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa matematika itu sulit dimengerti

(Lampiran H-1). Ketidakpahaman siswa juga terlihat dari hasil kuis siswa yang pertama pada materi aritmatika sosial (lampiran D-1). Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). KKM pelajaran matematika yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70.

Selama proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan siswa terlihat menjawab pertanyaan terbuka yang disampaikan oleh guru untuk dijawab bersama. Pertanyaan yang disampaikan seperti dijawab oleh seluruh siswa dengan benar. Kemudian, untuk memastikan apakah semua siswa benar-benar bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan *chop stick* (suatu benda yang berisikan nama siswa sehingga ketika diambil siswa akan menjawab secara perorangan). Siswa yang diminta menjawab pertanyaan melalui penggunaan *chop stick* tidak bisa menjawab dan bahkan lebih memilih diam menunggu peneliti menunjuk siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang sama (Lampiran J-1).

Selain itu, ketika peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang menyampaikan pertanyaan. Peneliti menganggap bahwa siswa sudah memahami apa yang sudah peneliti ajarkan. Namun, anggapan tersebut berbeda dengan hasil wawancara siswa (Lampiran H-1) yang menyatakan bahwa siswa tidak bertanya kepada guru dan lebih memilih diam jika ada materi yang tidak dipahaminya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata hanya sebagian kecil siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar siswa hanya ikut serta menggerakkan mulutnya saja tanpa mengeluarkan suara, sehingga terlihat seperti sedang menjawab pertanyaan guru.

Saat menjawab pertanyaan terbuka yang disampaikan oleh guru, siswa yang sudah mengerti dan yakin dengan jawabannya akan menjawab dengan suara yang keras sehingga kelihatannya seperti semua menjawab dengan benar. (Lampiran J-1)

Kondisi demikian (siswa belum memahami pelajaran) juga menjadi hal yang menimbulkan masalah yang baru. Masalah baru yang dimaksudkan adalah siswa yang lebih pintar secara kognitif terlihat bosan dengan pembelajaran ketika ada penjelasan ulang (Lampiran J-1). Penjelasan ulang harus dilakukan mengingat masih banyak siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan. Kemudian ditambah lagi dengan metode pembelajaran yang dipakai adalah metode ceramah dan pengerjaan soal secara individu. Metode ini lebih cenderung pada komunikasi satu arah saja sehingga siswa terkesan pasif, serta latihan soal secara individu yang membuat siswa yang memahami materi akan mengerjakan dan yang belum memahami materi lebih memilih diam dan menunggu jawaban dari teman-temannya yang sudah bisa. Hal ini sejalan dengan Djamarah (2000) dalam Simamora (2009, hal. 56) yang mengatakan bahwa metode ceramah dapat membuat siswa pasif dan jenuh. Senada dengan pendapat di atas Purwanto (2006) dalam Christmastianto (2015, hal. 79) mengatakan bahwa Lebih lanjut, peneliti juga melakukan diskusi dengan mentor untuk mengetahui lebih dalam mengenai keadaan siswa di dalam kelas yang akan dilakukan penelitian dengan masalah yang sudah peneliti peroleh. Di dalam diskusi, peneliti menyimpulkan bahwa keadaan siswa yang kurang memperhatikan pengajaranlah yang membuat para siswa tidak memahami materi yang diajarkan. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku ini adalah siswa menjadi tidak memahami materi yang dijelaskan sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan. Selain itu,

penyebab kebosanan yang terjadi pada siswa adalah metode pengajaran yang homogen (ceramah).

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil diskusi dengan mentor, dan wawancara siswa yang sudah dilakukan, peneliti menemukan adanya hal yang tidak sesuai dengan keadaan kelas yang ideal. Ketidakidealan yang dimaksudkan adalah siswa belum mengerti materi yang diajarkan dan bosan dengan metode yang digunakan oleh guru. Peneliti merasa bahwa hal ini harus segera dicarikan solusinya supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai. Alternatif pemecahan masalah yang dilakukan peneliti adalah menerapkan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) karena STAD lebih mengedepankan kepada pembelajaran siswa di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa lebih suka belajar di dalam kelompok (Lampiran H-1). Secara keseluruhan, metode ini terdiri dari beberapa langkah, pemberian penjelasan materi pelajaran dari guru, siswa belajar dan mengerjakan tugas dalam kelompok, kuis secara individu mengenai materi yang telah dipelajari, dan pemberian penghargaan kelompok (Slavin, 2009, hal. 24). Dalam penerapan metode STAD, peneliti menyadari adanya kendala yang akan dihadapi. Kendala utamanya adalah kegaduhan yang dapat terjadi di dalam kelas. Kendala tersebut sebenarnya dapat dihindari jika guru menerapkan prosedur metode pembelajaran ini dengan benar (Lie, 2010, hal. 29).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian tindakan kelas ini mengambil judul, “Penerapan Metode Stad (*Students Teams Achievement Divisions*) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Aritmatika Sosial Bagi Siswa Kelas VII SMP Kristen XYZ”

1.2 Rumusan Masalah

- a) Apakah penerapan metode STAD (*Student Team-Achievement Division*) dapat meningkatkan penguasaan konsep aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Kristen XYZ?
- b) Bagaimana penerapan metode STAD (*Student Team-Achievement Division*) dapat meningkatkan penguasaan konsep aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMP Kristen XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- a) Untuk meningkatkan penguasaan konsep aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMP Kristen XYZ dengan menggunakan metode STAD.
- b) Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan metode STAD dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai

berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menerapkan metode STAD untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa.
- b. Pengalaman melaksanakan penelitian tindakan kelas ini menjadi modal untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kesempatan berikutnya.

2. Bagi Guru Bidang Studi Matematika

- a. Guru bidang studi matematika dapat menggunakan metode yang dipakai oleh peneliti untuk dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.
- b. Penelitian ini juga memberikan masukan ide kepada guru bidang studi matematika untuk dapat melakukan pembelajaran menggunakan metode STAD di dalam mengajar matematika atau yang lainnya.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa, khususnya dalam bidang studi matematika.

1.5 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode STAD

Pembelajaran tipe STAD ialah suatu metode pembelajaran kooperatif yang sederhana dan mudah dipahami. Di dalamnya terdiri dari kelompok kecil dengan kemampuan akademik berbeda dan saling bekerjasama. Indikator STAD adalah; guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, guru menyampaikan materi, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, guru membimbing siswa di dalam kelompok, guru memberikan test kepada siswa secara

individu dan guru memberikan penghargaan berupa sertifikat atau bentuk penghargaan lain

2. Penguasaan konsep

Penguasaan konsep adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan pengetahuan konsep berupa buah pemikiran yang meliputi prinsip dan teori dari sejumlah objek yang dilambangkan dalam bentuk kata, rumus matematika dan lain-lain. Adapun indikator penguasaan konsep adalah; mengingat kembali konsep, menentukan penyelesaian soal dengan prosedur/operasi tertentu berdasarkan konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

3. Aritmatika Sosial

Aritmatika sosial adalah Ilmu pada bidang matematika yang berhubungan dengan aktivitas sosial, seperti kegiatan jual-beli, perdagangan, dan lain-lain.